

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan di berbagai bidang, setiap perusahaan didorong untuk lebih meningkatkan aktivitas bisnis dari yang semula hanya beroperasi di suatu negara saja sekarang telah merambah dengan melakukan ekspansi ke luar negeri. Perusahaan yang ingin melakukan ekspansi ke luar negeri dapat menempuh beberapa cara seperti ekspor, pembukaan cabang, *franchising* dan lain sebagainya (Kuncoro, 2005). Perusahaan yang melakukan ekspansi ke luar negeri khususnya dalam melakukan penjualan atau ekspor dikategorikan sebagai perusahaan internasional (Nilmawati, 2009).

Indonesia sebagai negara berkembang sangat aktif didalam kegiatan bisnis internasional. Keterlibatan tersebut dapat diukur dari kegiatan ekspor dan impor yang terjadi antara Indonesia dan negara-negara lain di dunia sebagai salah satu indikator utama (Hutagaol, 2006).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2019) nilai ekspor Indonesia Desember 2015 mencapai US\$11,89 miliar atau meningkat 6,98 persen dibanding ekspor November 2015. Sementara dibandingkan dengan Desember 2014 menurun 17,66 persen. Pada Desember 2016 nilai ekspor Indonesia mencapai US\$13,77 miliar atau meningkat 1,99 persen dibanding ekspor November 2016. Demikian juga dibandingkan dengan Desember 2015 meningkat 15,57 persen. Selanjutnya nilai ekspor Indonesia November 2017 mencapai US\$15,28 miliar. Sementara dibandingkan dengan November 2016 meningkat 13,18 persen.

Sedangkan nilai ekspor Indonesia Oktober 2018 mencapai US\$15,80 miliar atau meningkat 5,87 persen dibanding ekspor September 2018. Demikian juga dibanding Oktober 2017 meningkat 3,59 persen. Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dalam lima tahun terakhir nilai ekspor di Indonesia terus mengalami trend peningkatan mencapai US\$ 180.22 Milyar atau sebesar 1,62% dari tahun 2014-2018 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Tabel 1.1
 Nilai ekspor Indonesia Tahun 2014-2018

Nilai Ekspor (Juta US\$)				
2018	2017	2016	2015	2014
Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan
180,215.0	168,828.2	145,186.2	150,366.3	175.98

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Selain melakukan ekspor, perusahaan juga dapat melakukan ekspansi keluar negeri dengan cara membuka cabang-cabang perusahaannya di luar negeri. Sesuai dengan fenomenayang terjadi pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) yang ingin memperkuat pasarnya di luar negeri. Vidjongtius (2018) mengatakan bahwa perusahaan farmasi ini berencana membangun pabrik obat di Myanmar. Ekspansi ini akan menambah pabrik KLBF di luar negeri, setelah Nigeria. Pabrik ini akan memproduksi obat bebas untuk distribusi di Myanmar. Dalam pembangunan pabrik tersebut, KLBF akan menggandeng partner lokal Myanmar. KLBF akan membuat perusahaan patungan bersama partner lokal tersebut demi memudahkan proses pembangunan pabrik. KLBF membutuhkan dana sekitar Rp 200 miliar untuk ekspansi ini. Dana ini sudah disiapkan ke dalam dana belanja modal (capex)

tahun 2018 sebesar Rp 1 triliun-Rp 1,5 triliun. KLBF juga menyiapkan rencana ekspansi ke beberapa negara ASEAN, seperti Filipina. KLBF juga mengatur strategi efisiensi untuk menjaga margin laba bersih. Apalagi, belakangan ini nilai tukar rupiah terhadap dollar AS cenderung melemah. nilai tukar ideal bagi KLBF berada di Rp 13.300 per dollar AS. Meski begitu, batas toleransi nilai tukar tertinggi berada di level Rp 13.750 per dollar AS. Sehingga, pergerakan rupiah saat ini masih berada di level aman (Vidjongtius, 2018, <https://investasi.kontan.co.id/news/kalbe-farma-ekspansif-di-luar-negeri>, 08 Maret 2018).

Internasionalisasi dilakukan oleh perusahaan jika hal tersebut memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dengan begitu, pengaruh dari internasionalisasi terhadap kinerja perusahaan akan menunjukkan hubungan linear positif yang dapat menunjukkan bahwa peningkatan internasionalisasi suatu perusahaan juga akan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut (Chandys *et al*, 2018). Kinerja perusahaan yang baik dapat mempermudah perusahaan untuk melakukan Internasionalisasi atau *go international* dan juga perusahaan dengan kinerja yang baik, memiliki sumber daya berwujud maupun tidak berwujud yang dapat memungkinkan proses internasionalisasi (Grafit *et al*, 1988).

Dalam keadaan tersebut, perusahaan memerlukan dewan direksi dan dewan komisaris yang efektif untuk pengambilan keputusan yang tepat tentang internasionalisasi. Karakter perusahaan ditahun yang akan datang akan diputuskan sebagian besar pada seberapa baik dewan dapat meningkatkan efektivitasnya

sendiri (Bird, Buchanan & Rogers, 2004). Dalam hal ini, salah satu konteks pembahasan penelitian ini yaitu tentang karakteristik dewan direksi dan karakteristik dewan komisaris yang juga dapat dijadikan faktor dalam mempengaruhi internasionalisasi perusahaan. Karakteristik dewan direksi yang dijadikan sebagai variabel penelitian yaitu *gender diversity*. Sedangkan untuk karakteristik dewan komisaris yaitu latar belakang pendidikan ekonomi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris.

Teori yang mencakup keseluruhan variabel dalam penelitian ini yaitu teori ketergantungan. Teori ketergantungan sumber daya menegaskan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk mengendalikan sumber daya yang diperlukan untuk bertahan hidup (Ossorio, 2017). Pendekatan ini menyiratkan bahwa dewan bekerja sama dengan manajemen untuk membentuk dan mengimplementasikan strategi internasionalisasi. Menggunakan perspektif ketergantungan sumber daya, direktur perempuan dapat secara positif atau negatif mempengaruhi proses internasionalisasi.

Diversitas dewan direksi wanita dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam pencapaian kinerja keuangan yang juga dapat mempengaruhi internasionalisasi perusahaan. Selain itu, direksi wanita dapat memberikan pandangan yang lebih segar dan topik yang lebih kompleks, memberikan point asli, pengalaman, nilai-nilai yang berbeda, pengetahuan dan keahlian (Rovers, 2013). Sehingga hal-hal tersebut dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Schubert *et al*, 2000).

Beberapa tahun terakhir ini telah terjadi trend yang menyebabkan wanita memegang posisi dewan walaupun sebagian besar didominasi oleh laki-laki. Hal ini didorong oleh aksi berbagai negara yang memberlakukan pedoman dan atau Undang-undang dengan tujuan untuk meningkatkan peran wanita di dewan perusahaan (Reguera-Alvarado *et al.*, 2017). Bahkan, beberapa regulator pasar modal (mis. Inggris, Jerman dan Australia) merekomendasikan pengungkapan dalam laporan keuangannya. Dan sebaliknya, negara-negara seperti Norwegia, Spanyol, Prancis, Belanda dan Italia telah memiliki Undang-undang yang mewajibkan 40% dari direksi perusahaan adalah wanita (Rose, 2007; Adams dan Ferreira, 2008).

Selain *gender diversity*, latar belakang pendidikan dewan juga berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan. Walaupun ini tidak menjadi suatu kewajiban bagi seseorang yang ingin masuk ke dunia bisnis, akan lebih baik apabila anggota dewan itu berpendidikan ekonomi (Suhardjanto, 2010). Pendidikan dapat dikaitkan dengan keterbukaan pikiran yang lebih besar dan dapat meningkatkan kearah yang menyangkut internasionalisasi. Dewan komisaris yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang keuangan juga menjadi variabel penentu dalam keberhasilan perusahaan. Dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan bisnis akan lebih baik dalam mengelola bisnis dan mengambil keputusan (Kusumastuti & Sastra, 2007). Dengan kemampuan yang dimiliki oleh dewan komisaris, tentu dapat dijadikan penentu untuk lebih banyak berkontribusi dalam bidang internasionalisasi (Goksem dan Oktem, 2015).

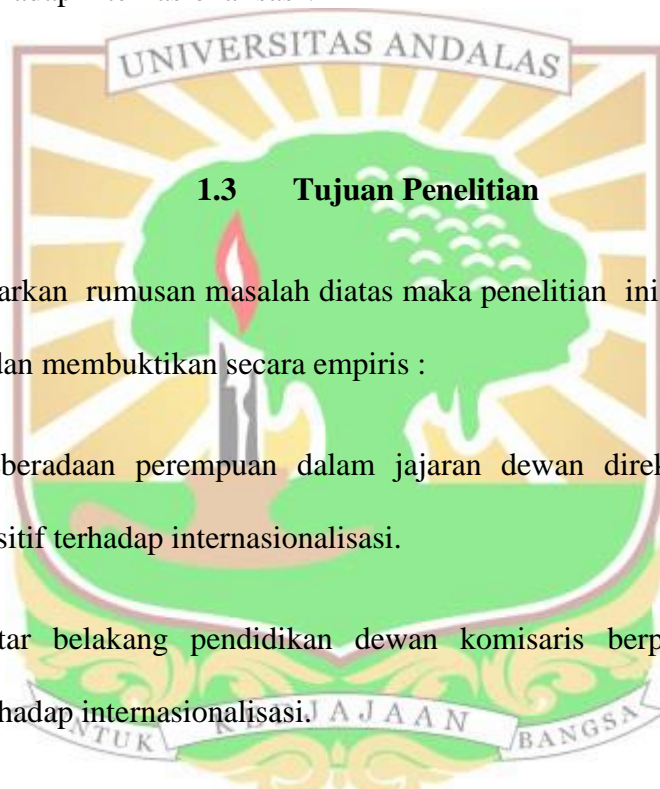
Oleh karena itu, ukuran dewan komisaris juga dapat mempengaruhi internasionalisasi perusahaan. Dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan *principal* dalam sebuah perusahaan (Sukandar & Rahardja, 2014). Dan juga ukuran dewan komisaris mempunyai peran yang penting dalam menentukan tingkat keefektifan saat melakukan pemantauan kinerja perusahaan dan juga memiliki peran sebagai pengontrol yang merupakan bagian dari *Corporate Governance* (Zahra, 2016). Apabila jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki besar maka akan semakin mudah mengendalikan CEO, sehingga pengawasan yang dilakukan semakin efektif (Oktavarina, 2013). Akan tetapi, menurut Zahra (2016) semakin banyak personel yang dimiliki maka akan berdampak buruk kepada kinerja dalam perusahaan. Jadi selain direksi yang berkontribusi dalam internasionalisasi perusahaan, komisaris juga dapat berperan sehingga internasionalisasi perusahaan dapat berjalan semaksimal mungkin. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka akan dapat meminimalisir adanya kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan uraian latar di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Gender & Educational Diversity Pada Jajaran Dewan Direksi & Komisaris Terhadap Internasionalisasi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah keberadaan perempuan dalam jajaran dewan direksi berpengaruh positif terhadap internasionalisasi?
2. Apakah latar belakang pendidikan ekonomi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap internasionalisasi?
3. Apakah ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap internasionalisasi?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris :

1. Keberadaan perempuan dalam jajaran dewan direksi berpengaruh positif terhadap internasionalisasi.
2. Latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap internasionalisasi.
3. Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap internasionalisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan bagi pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan internasionalisasi, karakteristik dewan direksi, dan karakteristik dewan komisaris.
2. Memberikan referensi untuk para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.
3. Memberikan pengetahuan praktis bagi pihak perusahaan ataupun manajemen untuk memahami konsep mengenai faktor internasionalisasi perusahaan

1.5 Sistematika Penulisan Penelitian

Skripsi ini disusun atas 5 (lima) bab agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui dan memahami hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang ditulisnya karya ilmiah ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari tiap-tiap variabel, ringkasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi dan definisi operasional variabel-variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran saran bagi penelitian selanjutnya.

